

TESIS

Pendidikan Islam Multikultural

(Telaah Terhadap Pesantren Mahasiswa Internasional K.H.Mas Mansur

Universitas Muhammadiyah Surakarta)



Disusun Oleh :

MUHAMMAD NAJIB ALFARUQ, S.Pd.I

NIM : 1420411137

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam**

YOGYAKARTA

2017

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Najib Al-Faruq
NIM : 142041113
Jenjang : Magister
Progam Studi : Pendidikan Islam
Konsetrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 27 April 2017



Muhammad Najib Al-Faruq

NIM : 1420411137

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Najib Al-Faruq
NIM : 142041113
Jenjang : Magister
Progam Studi : Pendidikan Islam
Konsetrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya diap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 27 April 2017



Muhammad Najib Al-Faruq

1420411137



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : **PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL (Telaah Terhadap Pesantren Mahasiswa Internasional K.H. Mas Mansur Universitas Muhammadiyah Surakarta)**

Nama : **Muhammad Najib Alfaruq, S.Pd.I**

NIM : **1420411137**

Jenjang : **Magister (S2)**

Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Konsentrasi : **Pendidikan Agama Islam**

Tanggal Ujian : **14 Juli 2017**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 7 Agustus 2017

Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.

NIP 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul **: Pendidikan Islam Multikultural (Telaah Terhadap Pesantren Mahasiswa Internasional K.H.Mas Mansur Universitas Muhammadiyah Surakarta)**

Nama : Muhammad Najib Alfaruq, S.Pd.I

NIM : 1420411137

Progam Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua Ujian/Penguji : Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum (.....)

Pembimbing/Penguji : Dr. Zuly Qadir, MSI (.....)

Anggota Penguji : Dr. Suhadi Cholil, MA (.....)

Diuji di Yogyakarta pada hari Jum'at tanggal 14 Juli 2017

Waktu : 09.00-selesai

Hasil/Nilai : B/79

IPK : 3,50

Predikat : Sangat Memuaskan

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk :

Almamater UMS dan UIN Sunan Kalijaga

Kedua orang tua

Istriku tercinta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstrak

Muhammad Najib Al-Faruq, 2017. *Pendidikan Islam Multikultural telaah Terhadap Pesantren Mahasiswa Internasional K.H Mas Mansur Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Progam Studi Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Pembimbing : Dr.Zuly Qodir, MSI.

Kata kunci : Pendidikan Islam, Multikultural

Indonesia adalah negara dengan tingkat keberagaman yang luar biasa, dengan keberagaman yang tinggi ini Indonesia sering kali dihadapkan dengan konflik yang berlatar belakangkan perbedaan, baik itu perbedaan agama, suku, ataupun budaya. Dalam hal ini pendidikan agama dianggap gagal karena belum dapat menciptakan pendidikan yang rukun dan damai. Salah satu faktor kegagalan ini disebabkan oleh buruknya pengelolaan keberagaman dengan baik. Perguruan Tinggi di Indoensia yang seharusnya menjadi miniatur kerukunan kembali tercoreng karena memberi kesan buruk dalam semangat mewujudkan pendidikan yang menjunjung nilai-nilai multicultural. Universitas Muhammadiyah Surakarta (selanjutnya disebut UMS) adalah salah satu lembaga pendidikan tinggi Islam yang saat ini telah melaksanakan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural bagi para mahasiswanya salah satunya melalui Pesantren Mahasiswa Internasional K.H Mas Mansur .

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menganalisis tentang pendidikan Islam berbasis multikultural yang ada di Pesantren Mahasiswa Internasional K.H Mas Mansur Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan fokus kajiannya yang mencangkup : 1) implementasi penanaman nilai-nilai Islam multikultural yang ditanamkan di Pesantren Mahasiswa Internasional K.H.Mas Mansur Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2) implikasi nilai-nilai Islam multikultural yang ditanamkan di Pesantren Mahasiswa Internasional K.H.Mas Mansur Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara keikutsertaan peneliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) implementasi nilai-nilai Islam multikultural yang ditanamkan di Pesma terpolakan menjadi dua, yaitu *multicultural knowing* dan *multicultural felling*. *Multicultural knowing* diberikan melalui kegiatan seperti *initation progam*, DAD (*Darul Arqom Dasar*), kajian jum'at malam dan kuliah umum. Adapun *multicultural felling* ditanamkan melalui kegiatan penempatan kamar dan ISO Festival 2) Implikasinya penanaman multikultural di Pesma bukan berhenti sekedar pada *multicultural knowing* dan *multicultural feeling*, yang dari keduanya mahasantri terarahkan untuk sampai pada kondisi *multicultural action* untuk dapat hidup harmoni sesama manusia.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, dan hidayahNya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan tesis ini merupakan penelitian lapangan yang berkenaan dengan pendidikan Islam berbasis multikultural dengan tela'ah terhadap Pesantren Mahasiswa Internasional K.H. Mas Mansur Universitas Muhammadiyah Surakarta). Penyusun menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Dan jika ada kesalahan atau kehilafan dalam penulisan ini, penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Prof. Noorhadi Hasan, MA, M.Phil, Ph.D, selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
3. Rof'ah.BSW, Ph.D, selaku Koordinataor Progam Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
4. Bapak Dr.Zuly Qodir, selaku pembimbing tesis yang telah dengan sangat sabar memberikan arahan, mencurahkan tenaga dan pikiran

serta meluangkan waktu kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

5. Segenap dosen, karyawan dan staff Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
6. Untuk istri ku tercinta Robingaton yang selalu menemani penelitian dan penulisan tesis ini.
7. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah SWT. Dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya, Amien.

Surakarta, 02 Mei 2017

Penyusun

Muhammad Najib Al Faruq

NIM.1420411137

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Surat Pernyataan Keaslian	iii
Halaman Surat Pernyataan Bebas Plagiasi	iv
Halaman Pengesahan Tesis	v
Nota Dinas Bimbingan	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Kegunaan Studi.....	14
D. Kajian Pustaka.....	15
E. Kerangka Teori.....	21
F. Metode Penelitian.....	25
G. Sistematika Pembahasan.....	32
 BAB II: KAJIAN KONSEPTUAL	
A. Sejarah Kelahiran Pendidikan Multikultural.....	34
B. Pendidikan Multikultural dan Karakteristiknya.....	46
C. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural.....	56
D. Tujuan Pendidikan Multikultural.....	62
E. Pendidikan Multikultural dalam Pespektif Islam.....	64
1. Multikultural dalam Islam.....	64
2. Prinsip-prinsip Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam.....	72
 BAB III: GAMBARAN UMUM	
A. Letak Geografis Pesma K.H.Mas Mansur.....	78
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Pesma K.H.Mas Mansur.....	79
C. Visi, Misi dan Tujuan Pesma K.H.Mas Mansur.....	80
D. Status Pesma K.H.Mas Mansur.....	81
E. Struktur Organisasi Pesma K.H.Mas Mansur.....	83
F. Keadaan Guru Pesma K.H.Mas Mansur.....	85
G. Keadaan <i>Room Coordinator</i> Pesma K.H.Mas Mansur.....	89
H. Keadaan Mahasantri Pesma K.H.Mas Mansur.....	91

BAB IV: PEMBAHASAN

A. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di Pesma K.H,Mas Mansur UMS	93
a. <i>Multicultural Knowing</i> di Pesma K.H,Mas Mansur UMS	96
b. <i>Multicultural Felling</i> di Pesma K.H,Mas Mansur UMS	106
B. Implikasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di Pesma K.H Mas Mansur.....	115

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	122
B. Saran.....	124

DAFTAR PUSTAKA	125
-----------------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Nilai-nilai Pendidikan Multikultural.....	60
Tabel 2.2. Perbandingan Nilai Multikultural Perspektif Barat dan Islam	
Tabel 3.1. Data Pengajar Pesma dan materi pelajarannya	85
Tabel 3.2. Data Tutor Bahasa Arab dan Inggris	87
Tabel 3.3. Data <i>Room Coordinator</i>	90
Tabel 3.4. Data Mahasantri Pesma K.H.Mas Mansur	91
Tabel 4.1. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam <i>Initiation Progam</i> .99	
Tabel 4.2. Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Kegiatan DAD IMM K.H Mas Mansur	102
Tabel 4.3. Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Kajian Jum'at	105
Tabel 4.4. Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam ISO Festival	110
Tabel 4.5. Penanaman Nilai Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Nilai	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Struktur Organisasi di Pesma K.H Mas Mansur	81
Gambar 4.1. Ketersalinghubungan antara Komponen-komponen dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pesma.....	119

MOTTO

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً...^{طالها}

Artinya: “Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu

Dia jadikan manusia umat yang satu,,,”

(QS.Hud[11]: 118)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ...

Artinya: Dan tiadalah Kami mengutus kamu,
melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta
alam (QS. Al-Anbiya:107).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia termasuk salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Saat ini jumlah pulau yang ada di wilayah Indonesia mencapai 13.000 pulau besar maupun pulau kecil dengan populasi penduduk lebih dari 200 juta jiwa yang terdiri dari 300 suku dan 200 bahasa yang berbeda.

¹Selain itu, Indonesia juga merupakan negara multireligius, karena penduduknya menganut beragam agama, yakni Islam, Katolik, Kristen

¹ Pada tahun 2006 melalui Keputusan Presiden No 112/2006 telah dibentuk Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi. Tim yang terdiri atas Menteri Dalam Negeri, Menteri Pertahanan, Menteri Luar Negeri, Menteri Kelautan dan Perikanan, Menteri Pendidikan Nasional dan Bakosurtanal--sebagai Sekretaris tersebut menjadi lembaga yang memiliki otoritas dalam penetapan nama-nama geografis/*National Authority On Geographical Names* di Indonesia. Dari hasil kerja Tim Pembakuan Nama Rupabumi yang masih dalam proses penyusunan toponimi geografis Indonesia, selanjutnya akan dilegalisasi melalui Peraturan Pemerintah tentang Toponimi. Dalam Peraturan Pemerintah tersebut akan mencakup penjelasan tentang penambahan rupa bumi, termasuk mencantumkan jumlah dan nama-nama pulau yang dimiliki oleh Indonesia. Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi ini juga bertugas mendaftarkan jumlah dan nama-nama pulau yang dimiliki oleh Indonesia ke badan dunia PBB. Pada akhir tahun 2010, jumlah yang diverifikasi oleh tim Toponimi tersebut adalah 13.487 buah pulau, jumlah inilah yang kemudian dikirimkan ke PBB untuk mendapatkan pengakuan formal. Anasir lain dari hasil survey dan verifikasi terakhir yang dilakukan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan diketahui bahwa Indonesia hanya memiliki sekitar 13.000 pulau yang tersebar di wilayah yurisdiksi laut Indonesia. Penurunan jumlah tersebut dari angka semula tidak terkait dengan hilangnya pulau akibat kenaikan muka air laut, atau karena penggalian pasir laut. Selama ini yang sering menjadi rujukan data jumlah pulau yang dimiliki Indonesia adalah 17.504 pulau dan merupakan negara yang memiliki pulau terbanyak di dunia. Jumlah pulau dan nama-nama pulau yang dimiliki oleh Indonesia masih antar lembaga pemerintah yang bertindak sebagai pemangku kepentingan masih belum sinkron, dan ironisnya pemberian nama juga belum dilakukan secara menyeluruh. Liat juga di [http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/02/hanya-ada-13466-pulau-di-indonesia akses 18-jul-17](http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/02/hanya-ada-13466-pulau-di-indonesia-akses-18-jul-17)

Protestan, Hindu, Budha, Konghuchu, serta berbagai macam aliran kepercayaan.

Kemajemukan bangsa Indonesia tersebut selain merupakan *khazanah* kekayaan budaya nasional dan kekuatan bangsa, bisa juga menimbulkan berbagai problematik atau persoalan. Korupsi, kolusi, nepotisme, konflik politik, separatisme, kerusuhan antar etnis dan agama, dan lainnya, merupakan bentuk nyata dari fenomena dampak multikulturalisme tersebut. Konflik bernuansa SARA (suku, agama, ras dan antar kelompok) yang terjadi di berbagai daerah seperti Ambon, Poso, Sampit, Pontianak, Irian Jaya, Lampung, Bogor, Banyuwangi, Jakarta, dan lainnya, yang berlangsung selama ini hingga menimbulkan jatuhnya banyak korban jiwa, harta, dan perusakan sarana ibadah antar pemeluk agama merupakan bentuk empiris persoalan multikulturalisme.

Abdur Rachman Assegaf mengatakan, bila problem multikulturalisme tidak dikelola secara positif, maka sangat dimungkinkan bangsa ini akan terus terjebak pada konflik horizontal berkepanjangan. Itu sebabnya perlu kiranya dicari strategi khusus untuk menemukan solusi atas persoalan multikulturalisme tersebut melalui berbagai bidang, seperti sosial, politik, budaya, hukum, ekonomi dan pendidikan.²

Musa Asyari berpendapat indikator konflik ini terlihat pada upaya penyeragaman atau sering disebut politik monokulturalisme dalam

²Abd.Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm.310

berbagai aspek kehidupan yang dilakukan oleh pemerintah pada masa Orde Baru. Selama Orde Baru berkuasa, pemerintah mengabaikan terhadap perbedaan yang ada, baik dari segi suku, bahasa, agama, maupun budayanya.³

Ada beberapa indikator yang menunjukkan adanya penekanan semangat ke-ika-an daripada semangat ke-bhineka-an dalam praktik pendidikan Indonesia yang dikemukakan oleh Zamroni. Di antaranya terlihat pada : (1) terjadinya penyeragaman kurikulum dan metode pembelajaran, (2) terjadinya sentralisasi dalam pengelolaan pendidikan, yang saraf dengan instruksi, petunjuk dan pengarahannya dari atas, sebagai akibat dari paradigma pendidikan sentralisasi dalam pengelolaan pendidikan, sebagai akibat dari paradigma pendidikan sentralistik (*top-down*), dan (3) belum adanya proses menghargai dan mengakomodasi perbedaan latar belakang peserta didik yang menyangkut budaya, etnik, bahasa, dan agama.⁴

Semangat ke-bhineka-an yang belum terwujud dengan baik ini akan sangat mudah menimbulkan berbagai insiden konflik dalam berbagai bidang termasuk dalam dunia pendidikan. Lembaga pendidikan yang bernuansa multikultural adalah solusi bagi permasalahan ini. Alasan yang mendasar mengapa kita membutuhkan pendidikan multikultural adalah

³ Musa Asy'arie, "Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa", dalam harian Kompas, edisi Jum'at, 3 September 2004.

⁴ Lebih jauh tentang ini, lihat Zamroni, *Pendidikan untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Society* (Yogyakarta; Bigraf Publishing, 2001), hlm.10-12.

fakta bahwa anak-anak kita akan selalu menjumpai mereka yang berbeda. Orang-orang dari berbagai budaya, etnis, dan agama akan selalu mereka jumpai tiap hari, baik secara langsung maupun tidak langsung; kecuali, yang lebih parah lagi kita dengan sengaja ‘mengurung’ mereka dalam dunia seragam.⁵

Buya Syafii Ma’arif menuliskan, al-Qur’an itu menguatkan adanya eksistensi keberagaman suku, bangsa, agama, bahasa, dan sejarah, semuanya ini hanya mungkin hidup dalam harmonis, aman dan damai, jika di sana kultur lapang dada dijadikan perekat utama. Sikap lapang dada harus muncul dari kepercayaan diri yang tinggi, bukan dari suatu batin yang tak berdaya. Mereka yang percaya diri tidak akan mungkin gampang melihat perbedaan, betapa pun tajamnya, asal senantiasa dicarikan solusi bersama mengatasinya.⁶ Dalam hal ini jelas bahwa menurut Buya Syafii sikap keber-Islaman seseorang juga penting dengan menyikapi adanya kebhinekaan secara adil. Karena Indonesia adalah negara yang sangat multikultur secara budaya, agama dan bahasa.

Zakiyyudin Baidowi menambahkan bahwa pendidikan yang menanamkan nilai-nilai multikultural akan mengeksplorasi sisi-sisi partikultural dan universal dalam *culture studies*, ia berusaha memahami kebudayaan dan masyarakat-masyarakat partikultural dalam konteks dan dari perspektif mereka sendiri; ia mengedepankan analisis perbandingan,

⁵Harijanto Tjahjono dalam Abd.rachman Assegaf.hlm.311

⁶Ahmad Syafii Maarif, dalam *Muazin Bangsa dari Makkah Darat; Biografi Intelektual Ahmad Syafii Maarif* (Jakarta: Serambi Ilmu semesta), hlm.117

pemahaman *etno-relatif*, penilaian yang rasional tentang perbedaan dan persamaan terhadap berbagai kebudayaan dan masyarakat; dan dia berupaya mengidentifikasi ideal-ideal dan praktek bersama dan untuk melampaui kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat-masyarakat partikultural, membangun jembatan di antara berbagai kebudayaan serta menyediakan basis bagi hubungan manusia.⁷

Sementara itu, Amin Abdullah menyatakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya. Paradigma pembangunan pendidikan kita yang sentralistik telah melupakan keragaman yang sekaligus kekayaan dan potensi yang dimiliki oleh bangsa ini. Perkelahian, kerusuhan, permusuhan, munculnya kelompok yang memiliki perasaan bahwa hanya budaya kelompoknya yang lebih baik dari budaya lain adalah buah dari pengabaian keragaman tersebut dalam dunia pendidikan.⁸

Kemajemukan bangsa Indonesia menjadikannya dengan negara kaya akan budaya. Akan tetapi kekayaan ini jika tidak di kelola dengan baik maka akan dapat dengan mudah menimbulkan berbagai problematik

⁷Zakiyuddin Baidawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta:Erlangga, 2005), hlm.7

⁸Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta:Ar-Ruzz Media, 2008), hlm.125.

atau persoalan, termasuk dalam dunia pendidikan yang tertinggi (Perguruan Tinggi). Perguruan Tinggi di Indonesia yang seharusnya menjadi miniatur kerukunan kembali tercoreng karena memberi kesan buruk dalam semangat mewujudkan pendidikan yang menjunjung nilai-nilai multikultural.

Di beberapa Perguruan Tinggi keberagaman sikap, pemikiran, dan latar belakang budaya masih disikapi dengan pandangan sempit. Ekspresi kekerasan nyatanya telah muncul mengukuhkan eksistensi diri dan kelompok dalam diri sikap mahasiswa. Multikulturalisme yang terbangun selama ini masih semu, karena belum dilandasi kesadaran melainkan tuntutan-tuntutan formal yang mudah rapuh. Kondisi ini sangat memprihatinkan, sebab kampus telah gagal membangun iklim berpikir multikultural. Pembaruan mahasiswa dari latar belakang budaya di kampus ternyata menyisakan sekat-sekat imajiner antar kelompok. Perlahan muncul sentimen kedaerahan, kekelompokan, dan kepercayaan yang siap pecah dan akhirnya menimbulkan konflik. Karena itulah kesadaran multikultural di Perguruan Tinggi harus dibangun kembali. Kampus harus menjadi miniatur kerukunan yang bisa dijadikan model bagi masyarakat luas, terutama Perguruan Tinggi yang berlabelkan Islam.

Beberapa dekade terakhir ini, pendidikan agama di Indonesia dihadapkan pada permasalahan yang serius. Seperti yang telah diketahui bersama, bahwa dengan adanya mata pelajaran pendidikan agama di

segala jenjang pendidikan ternyata tidak menjamin terwujudnya perdamaian dan kerukunan antar umat beragama. Agama pun dianggap gagal dalam memainkan perannya sebagai juru damai (*problem solver*) bagi persoalan SARA, yang erat kaitannya dengan pengajaran agama yang eksklusif.⁹ Selain itu, terhadap kesalahpahaman dalam penyikapan terhadap kemajemukan yang masih banyak menyisakan beragam persoalan. Tidak berlebihan, jika kemudian justru para siswa banyak dan sering memperoleh dari pendidikan agama sebuah pengetahuan tentang agama yang berbasis eksklusivisme, seperti saling mengkafirkan, menyalahkan agama lain, saling memurtadkan dan berbagai hal lainnya. Karena itu kehadiran aliran bahkan apa lagi, agama lain dianggap sebagai ancaman. Akibatnya benih-benih konflik terus tertanam dalam pengalaman beragama dan kognisi agama yang diyakini siswa. Inilah yang pada gilirannya sering menjadi pemicu *violence* atas nama agama ketika kesadaran beragama eksklusif muncul di tengah-tengah masyarakat.¹⁰

Pendidikan agama yang demikian itu, yakni menutup diri terhadap wawasan keragaman dapat berkontribusi terhadap konstruksi sikap kecurigaan terhadap mereka yang berbeda. Kecurigaan ini, menurut analisis dalam bidang psikologi agama, biasanya resultan dengan penolakan terhadap sesuatu yang berbeda dan menganggap kelompok

⁹Ali Maksum, *Plularisme dan Multikulturalisme*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), hlm. 201

¹⁰Edi Susanto, "Pendidikan Agama Berbasis Multikultural," *KARSA : Jurnal Sosial dan BudayaKeislaman*, XI, (No. 1. 2006), hlm. 784

agamanya saja yang paling benar. Siswa yang hanya belajar tentang agamanya saja secara dogmatis biasanya mengalami problem dalam mengakui (*recognition*) keberadaan pemeluk agama lain yang berbeda. Ketidakmampuan siswa untuk mengidentifikasi agama lain akan mengakibatkan generalisasi, yang pada akhirnya menciptakan *stereotype* atas kelompok yang lain itu. Jika itu terjadi, asanya akan menjadi persoalan terkait dengan penghargaan terhadap perbedaan dalam konteks berbangsa dan bermasyarakat. Pendidikan agama seperti ini berpotensi mencetak siswa yang hanya memiliki kepercayaan pada kelompoknya saja (*in-group trust*). Sebaik apapun yang dilakukan oleh kelompok yang berbeda agama akan dianggap jelek. Pengajaran agama seperti itu juga akan semakin memperkuat sikap *religiosentris*, dimana hanya kelompok sosialnya saja yang dianggap paling baik (*positive in-group*), sedangkan kelompok sosial lain digambarkan sebagai selalu tidak baik (*negative in-group*).¹¹

Sedangkan Islam sendiri merupakan agama universal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya keragaman latar belakang budaya dan kemajemukan. Multikultural menurut Islam adalah sebuah aturan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Setiap orang akan menghadapi kemajemukan di manapun dan dalam hal apapun.¹² Ungkapan

¹¹ Suhadi, dkk., *Politik Pendidikan Agama, Kurikulum 2013, dan Ruang Publik*, (Yogyakarta: Center for Religious and Cross-cultural Studies, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2014), hlm. 39

¹² Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, cet. ke-1 (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008), hlm. 5.

ini menggambarkan bahwa Islam sangat menghargai multikultural karena Islam adalah agama yang dengan tegas mengakui perbedaan setiap individu untuk hidup bersama dan saling menghormati satu dengan yang lainnya.

Asghar Ali Engineer menjelaskan tujuan dasar dalam Islam dalam pengertian teknis dan sosial revolutif adalah persaudaraan yang universal (*universal brotherhood*), kesetaraan (*equality*) dan keadilan sosial (*social justice*). Asghar menambahkan bahwa Islam sangat menekankan kesatuan manusia (*unity of mankind*) yang ditegaskan di dalam ayat Al-Qur'an," *"Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan. Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling taqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui."* (49:13). Ayat ini secara jelas membantah semua konsep superioritas rasial, kesukuan, kebangsaan atau keluarga, dengan satu penegasan dan keseruan akan pentingnya kesalehan. Kesalehan yang disebutkan dalam al-Qur'an bukan hanya kesalehan ritual, namun juga kesalehan sosial.¹³

Pendidikan Islam multikultural sendiri disini dipahami sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan; berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian;

¹³ Asghar Ali Engineer, *Islam and liberation theology*, Penerjemah Agung Prihantoro (Yogyakarta:Pustaka pelajar, 2009), hlm.33

serta mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman berdasarkan al-Qur'an dan Hadis nabi.¹⁴

Potensi kampus menjadi model pendidikan multikultural dan pemasukan nilai-nilai pendidikan karakter sebenarnya sangat bagus. Hal ini dikarenakan lembaga Perguruan Tinggi sering kali menampung mahasiswa dari berbagai latar belakang. Namun jika potensi yang demikian tersebut tidak dikelola dengan baik lembaga pendidikan sekali ber perguruan tinggi pun sangat berpeluang menjadi sarang penyebar benih-benih radikal dan gerakan politik. Idealnya perguruan tinggi juga tidak memiliki kecondongan terhadap kekuatan politik mana pun. Karena itulah dosen dan mahasiswa bebas beraktivitas sesuai latar belakang budayanya.

Dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, pendidikan yang berwawasan multikultural merupakan keharusan yang mendesak. Pendidikan multikultural dapat mendidik para peserta didik untuk bersedia menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama.¹⁵ Tuntutan pentingnya pendidikan multikultural di negeri ini juga mendapat respon yang positif dari pihak eksekutif dan legislatif. Hal ini terbukti dengan diundang-undangkannya undang-undang Republik

¹⁴Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam*, (Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2011), hlm.19

¹⁵ *ibid.*1

Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural. Bahkan nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional, sebagaimana yang termaktub pada Bab III pasal 4:

*“pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.”*¹⁶

Kemajemukan sejatinya merupakan modal sosial yang sangat berharga bagi perkembangan bangsa. Sebaliknya, jika tidak dapat dikelola dengan baik, maka kemajemukan berpotensi menimbulkan konflik dan gesekan-gesekan sosial. Tidak terhitung banyaknya konflik berlatar belakang suku, agama, dan kepentingan yang menggedor kesadaran kita sebagai bangsa yang multikultural dan agamis. Krisis ekonomi dan moneter kisaran tahun 1997-1998 pernah mengakibatkan krisis sosio - kultural dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁷

Ali bin Abi Thalib Ra. pernah berpesan. *“Kebenaran yang tidak terorganisir dengan baik akan dengan mudah dihancurkan oleh kemungkaran yang diorganisir dengan baik”*. Meskipun agak terlambat, tetapi inilah yang perlu untuk dilaksanakan. Pendidikan multikultural

¹⁶ Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya, Yogyakarta, hlm.12.

¹⁷ Ridwan, *Cerita Sukses Pendidikan Multikultural di Indonesia*, cet.ke-1 (Jakarta;Yayasan Tifa, 2010), hlm.2

adalah sebuah keniscayaan yang harus dilaksanakan dalam dunia pendidikan di bangsa ini.

Membangun pola pikir mahasiswa yang multikultural tentunya meminta sistem pendidikan yang dapat membangun mahasiswa yang demikian. Artinya sistem pendidikan harus mengacu dan menerapkan proses untuk mewujudkan hal tersebut. Di Indonesia dewasa ini telah banyak muncul pesantren-pesantren mahasiswa yang telah mengacu dan merumuskan guna menciptakan cita-cita tersebut.

Pendidikan dalam hal ini merupakan sarana yang efektif dalam menanamkan semangat multikulturalisme melalui pendidikan multikultural yang mengacu pada nilai-nilai al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan adanya pendidikan multikultural, suatu lembaga pendidikan diyakini mampu memberi alternatif strategi pendidikan yang berbasis pada cita-cita kerukunan keragaman dan kemajemukan masyarakat. Dengan ini siswa perlu mempunyai jiwa karakter yang baik agar mampu membina kerukunan dalam kemajemukan, sehingga timbullah rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, umur, kemampuan dan ras yang sedemikian rupa.

Perguruan Tinggi dalam hal ini diharapkan dapat merespon terhadap kemajemukan dan dampaknya terhadap karakter mahasiswanya. Sistem pendidikan Islam yang multikultural saat inilah yang dibutuhkan

bangsa ini dalam mencetak generasi penerusnya. Implementasi pendidikan Islam multikultural dirasa sangat penting dilaksanakan dalam rangka membina generasi muda penerus bangsa.

Dalam lingkungan Pesantren Mahasiswa Internasional K.H Mas Mansur juga tidak terlepas dari ragam budaya, etnis, suku, bahasa, daerah dan negara asal yang berbeda-beda, jika tidak disikapi dengan bijak maka perbedaan –perbedaan tersebut dapat menjadi sumber problematika ataupun persoalan. Maka dari itu pendidikan multikultural yang berlandaskan Islam sangat membantu pendidikan pesantren mahasiswa yang berlatar belakang majemuk.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti menganggap bahwa penelitian tentang Pesantren Mahasiswa Berbasis Pendidikan Islam Multikultural dan Karakter sangatlah penting untuk dilakukan karena kenunikan dan permasalahan yang terjadi. Berdasarkan realitas maka peneliti tertarik untuk mengkaji dalam sebuah penelitian dalam bentuk tesis yang berjudul Pendidikan Islam Berbasis Multikultural (Telaah Terhadap Pesantren Mahasiswa Internasional K.H. Mas Mansur Universitas Muhammadiyah Surakarta).

B. Rumusan masalah

Penelitian ini akan mencoba menjawab dua pertanyaan krusial sebagai rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana implementasi penanaman nilai-nilai Islam multikultural yang ditanamkan di Pesantren Mahasiswa Internasional K.H.Mas Mansur Universitas Muhammadiyah Surakarta?
2. Bagaimana implikasi nilai-nilai Islam multikultural yang ditanamkan di Pesantren Mahasiswa Internasional K.H.Mas Mansur Universitas Muhammadiyah Surakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Studi

1. Tujuan
 - a. Mengungkap implementasi pendidikan Islam berbasis multikultural yang ditanamkan di Pesantren Mahasiswa Internasional K.H. Mas Mansur Universitas Muhammadiyah Surakarta
 - b. Mengungkap implikasi nilai-nilai Islam multikultural yang ditanamkan di Pesantren Mahasiswa Internasional K.H.Mas Mansur Universitas Muhammadiyah Surakarta

2. Kegunaan studi

Berdasarkan tujuan tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

- a. Kegunaan secara teoritis

- 1) Hasil studi ini diharapkan dapat berguna untuk menambah khazanah pengetahuan tentang pendidikan multikultural dan pendidikan Islam karakter di Pesantren Mahasiswa, baik dalam aspek perencanaan maupun implementasinya.
 - 2) Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi pijakan dan referensi bagi pengembangan penelitian yang lebih lanjut mengenai model pendidikan multikultural dan pendidikan Islam karakter di Pesantren.
- b. Kegunaan secara praktis
- 1) Studi ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan bagi direktur dan pembina Pesantren Mahasiswa Internasional K.H.Mas Mansur, serta para pengelola pesantren pada umumnya, untuk mengembangkan pendidikan Islam multikultural dan pendidikan karakter yang dapat mewujudkan generasi penerus bangsa yang saling memahami dan bekerja sama, dan mempunyai akhlaq yang baik, meski dengan latar belakang etnik, bahasa, budaya dan agama yang berbeda-beda.
 - 2) Kegunaan bagi mahasiswa, studi ini diharapkan mampu menjadi bahan rujukan untuk penelitian yang lebih lanjut.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti terkait dengan penelitian tentang pendidikan multikultural di pesantren mahasiswa,

penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang hampir serupa dengan penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

Adapun kajian yang memfokuskan pada dimensi etnik dan budaya dilakukan oleh M.Bambang Pranowo, dkk pada 1988. Hasil studi ini diterbitkan dalam sebuah buku yang diberi judul “*Streotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*”.¹⁸ Hasil-hasil kajian ini meliputi hubungan antar kolektivitas dalam kehidupan sosial, yang berbasis pada hubungan antara masyarakat asli (tradisional) dengan masyarakat modern, masyarakat asli dan orang asing, masyarakat desa (ekonomi yang lemah) dengan masyarakat kota (ekonomi yang kuat), asimilasi etnik Arab dan kolektivitas etnik Cina.

Studi yang memfokuskan pada dimensi agama, khususnya kehidupan antar agama, dilakukan oleh Sudjangi, *Agama dan Masyarakat*, pada 1993.¹⁹ Studi ini mengkaji kehidupan antar umat beragama dengan potensi konflik dan integrasinya, di beberapa wilayah di Nusuantara. Fokus studi ini adalah pada hubungan-hubungan antara penganut Agama Islam dan penganut Agama Kristen. Kedua studi diatas telah memfokuskan pada isu-isu multikulturalisme, namun belum mengaitkannya dengan aspek pendidikan Islam terutama pesantren lebih khususnya lagi pesantren mahasiswa.

¹⁸ M.Bambang Pranowo et., al., *Streotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial* (Jakarta: Pustaka Grafika Kita, 1980).

¹⁹ Sudjangi, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta:BP2A Depag RI, 1993).

Pada tahun 2001 ada sebuah studi yang fokusnya berdekatan dengan isu-isu multikulturalisme dan telah dikaitkan dengan pendidikan Islam. Studi ini dilakukan oleh Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi dengan judul “*Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi: Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf Dalam Islam*”. Studi ini menemukan tiga poin penting, yaitu bahwa (1) tradisi *ikhtilaf* merupakan akar pluralisme dan demokrasi dalam Islam (2) tradisi *ikhtilaf* merupakan konsep pendidikan demokrasi pendidikan Islam, dan (3) bahwa tradisi *ikhtilaf* merupakan tradisi penting yang perlu diaktualisasikan kembali untuk mengembangkan pendidikan demokrasi dalam pendidikan Islam. Studi ini mempertimbangkan dimensi pluralisme, *ikhtilaf* maupun demokrasi sebagai bagian usaha untuk menawarkan paradigma pendidikan Islam yang multikultural. Studi ini masih bersifat teosentris-historis dan belum mengaitkan secara khusus dengan pendidikan Islam yang multikultural di pesantren apalagi pesantren mahasiswa.

Berikutnya studi yang fokusnya berdekatan dengan isu-isu multikulturalisme dan telah dikaitkan dengan pendidikan Islam adalah tesis yang berjudul “*Nilai-Nilai Dan Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam*” oleh Ainun Hakiemah, studi ini mempunyai tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan mengkaji nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam ajaran Islam. Studi ini hanya

sebuah teoritis dan belum di aktualkan dalam dunia pendidikan apalagi dalam dunia pesantren.²⁰

Studi yang fokusnya berdekatan dengan isu-isu multikulturalisme dan telah dikaitkan dengan pendidikan Islam yang lain adalah tesis Mukhris yang berjudul “ *Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pelajaran al-qur’an hadis*” UIN Suka Yogyakarta, 2011. Studi Mukhris ini berusaha mengungkap nilai-nilai pendidikan multikultural dalam materi program pengembangan silabus dan sistem penilaian al-Qur’an hadis di MA Ali Maksum PP.Krapyak TA 2009-2010. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan multikultural dalam materi program pengembangan silabus dan sistem penilaian al-qur’an-hadis MA Ali maksum PP.Krapyak TA 2009-2010, namun penelitian ini hanya berfokus pada sebuah bidang pelajaran dan belum terfokus pada kajian pesantrennya.

Berikutnya adalah tesis Ahmad Muzakkil Anam yang berjudul “ *Penanaman Nilai-Nilai pendidikan Multikultural Di Perguruan Tinggi(Studi Kasus di Universitas Islam Malang)*. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menganalisis tentang penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di Unisma dengan fokus kajiannya mencakup: 1)prinsip-prinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural; 2)Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan

²⁰ Ainun Hakiemah, *Nilai-Nilai Dan Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam*. Tesis diajukan pada program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.

multikultural; dan 3) Implikasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi mahasiswa, penelitian ini sangat baik menurut peneliti, namun kajian penelitian ini berfokus kepada lingkungan kampus berbeda dengan penelitian yang peneliti tempuh, yaitu berkenaan dengan pesantren mahasiswa.²¹

Dalam konteks pesantren dan beberapa studi yang telah memfokuskan kajiannya pada isu-isu multikulturalisme terutama pada isu kurikulum dan gender.

Pertama, Desertasi Karya Abdullah Aly. Hasil desertasi ini telah diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul “ *Pendidikan Multikultural di pesantren: Telaah terhadap kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*”,²² hasil studi Abdullah Aly ini menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum PPMI Assalam mengandung dua nilai multikultural yaitu nilai demokrasi dan nilai keadilan, ditemukan dalam perencanaan kurikulum, terutama dalam diskusi kelompok dan *workshop*. Berdasarkan analisis ditemukan juga bahwa dokumen kurikulum tersebut memuat nilai-nilai multikultural dan nilai kontradiktif terhadap nilai-nilai multikultural sekaligus. Dua nilai yaitu nilai kesamaan dan keadilan terdapat dalam produk perencanaan kurikulum PPMI Assalam, terutama dalam program pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan dari keputusan PPMI

²¹Ahmad Muzakkil Anam, *Penanaman Nilai-Nilai pendidikan Multikultural Di Perguruan Tinggi*(Studi Kasus di Universitas Islam Malang), (Malang:Unismam,2016)

²² Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam*, (Yogyakarta: Pusataka Pelajar)

Assalam memberika peluang yang sama dan adil kepada semua santri untuk memperoleh pelayanan pendidikan. Namun penelitian ini berfokus kepada kurikulum pesantrennya saja dan bukan pesantren mahasiswa.

Kedua, penelitian terhadap pesantren yang memfokuskan pada isu gender dilakukan oleh Hikmayatin Jalilah, *Kesetaraan Gender : Studi Komparatif Atas Pengaruh Pendidikan Pesantren Terhadap Persepsi Santriwati Pesantren Al-Muayyad Dan Pesantren Assalam, pada tahun 2003*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa persepsi santriwati tentang gender dari pesantren modern (dalam hal ini diwakili oleh pesantren Assalam Surakarta) ternyata tidak lebih baik daripada persepsi santriwati dari pesantren tradisional (dalam hal ini diwakili oleh pesantren al-Muayyad Surakarta). Menurutnya, perbedaan persepsi santriwati tentang kesetaraan gender di kedua pesantren tersebut dipengaruhi oleh sistem pendidikan, kultur keluarga dan lingkungan, serta buku-buku bacaan dan majalah tentang gender yang mereka dapatkan di luar pendidikan formal pesantren.²³

Dari beberapa studi diatas, baik yang terkait dengan pendidikan Islam secara umum maupun secara khusus yang terkait dengan pesantren, tampak jelas bahwa studi yang memfokuskan kajiannya pada isu-isu multikulturalisme dalam batas tertentu telah dilakukan oleh para peneliti.

Namun demikian, studi terhadap pesantren yang secara spesifik

²³ Hikmamiyatin Jalilah, "*Kesetaraan Gender : Studi Komparatif atas Pengaruh Pendidikan Pesantren terhadap Persepsi Santriwati Pesantren Al-Muayyad dan Pesantren Assalam*", Tesis, Progam Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2003.

memfokuskan pada pesantren mahasiswa yang berbasis pendidikan Islam multikultural yang meliputi aspek implementasi dan implikasi belum memperoleh perhatian dari para peneliti. Dengan demikian, studi ini merupakan langkah awal untuk mengaitkan pesantren mahasiswa dengan isu-isu multikulturalisme dan karakter dengan fokus pada perencanaan dan implementasinya.

E. Kerangka Teori

Pendidikan menurut bentuknya dibedakan menjadi dalam tiga kategori, yaitu pendidikan sebagai suatu proses belajar mengajar, pendidikan sebagai suatu kajian ilmiah, dan pendidikan sebagai lembaga pendidikan. Pendidikan disebut sebagai suatu proses belajar mengajar karena pendidikan selalu melibatkan seseorang guru yang berperan sebagai tenaga pengajar dan murid sebagai peserta didiknya. Kemudian, pendidikan sebagai suatu kajian ilmiah karena pendidikan dapat dijadikan salah satu objek penelitian ilmiah. Sedangkan pendidikan sebagai suatu lembaga pendidikan karena pada dasarnya penggunaan istilah pendidikan hampir selalu tertuju pada suatu lembaga yang disebut sekolah, madrasah, atau lembaga perguruan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar.²⁴

Jika istilah pendidikan digabungkan dengan istilah Islam menjadi pendidikan Islam, maka pengertian dan konsepnya pun yang melekat

²⁴ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT.RajaGrafindo, 2005), hlm.13

dalam pendidikan menjadi berubah. Istilah pendidikan yang semulanya luas menjadi ada pembatasan kata, yaitu Islam. Ahmad D.Marimba dalam hal ini menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terwujudnya kepribadian Islam menurut ukuran-ukuran Islam.²⁵

Abudin Nata menerangkan bahwasanya pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁶ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina jasmani dan rohani peserta didik secara sadar dan terencana berdasarkan dengan nilai-nilai Islam agar terbina kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Multikulturalisme sendiri sesungguhnya bukan isu yang baru lagi. Isu multikulturalisme ini sudah mulai muncul pada empat dekade yang lalu. Akar dari kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya) dan isme (aliran atau paham). Secara hakiki, dalam kata tersebut terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam

²⁵ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung:Al Maarif, 1989), hlm.41

²⁶ Abudin Nata, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta :PT.Raja Grafindo Persada,2002), hlm.292

komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang sangat unik dan beragam.²⁷

Ada dua istilah penting yang berdekatan secara makna dan merupakan suatu perkembangan yang berkesinambungan, yakni pendidikan multietnik dan pendidikan multikultural. ‘pendidikan multietnik’ sering dipergunakan di dunia pendidikan sebagai suatu usaha sistematis dan berjenjang dalam rangka menjembatani kelompok-kelompok rasial dan kelompok-kelompok etnik yang berbeda dan memiliki potensi untuk melahirkan ketegangan dan konflik. Sementara itu istilah, “pendidikan multikultural” menurutnya memperluas payung pendidikan multietnik sehingga memasukkan isu-isu lain seperti relasi gender, hubungan antar agama, kelompok kepentingan, kebudayaan subkultur, serta bentuk-bentuk dari keragaman.²⁸

Sementara itu Malik Fajar mendefinisikan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan secara menyeluruh, membongkar/kekurangan, kegagalan dan praktik-praktik diskriminatif dalam proses pendidikan.²⁹

Sedangkan Pendidikan Islam yang multikultural dipahami oleh Abdullah Aly sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi,

²⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, cet. Ke-7 (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014), hlm.75.

²⁸ Zakiyuddin Baidawy *Pendidikan Agama*,..hlm.8

²⁹ Makalah yang disampaikan dalam sebuah seminar dalam Rangka Dies Natalis Ke-40, Lustrum Kes di UNNES Semarang pada tanggal 4 Mei 2005.

kesetaraan, dan keadilan; berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman berdasarkan al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw.

30

Pesantren mahasiswa atau lebih dikenal dengan nama Pesma UMS adalah pesantren mahasiswa yang memiliki konsep menjadi *center of excellence*, kaderisasi persyarikatan dan sekaligus sebagai tempat pembekalan ruhiyah untuk mahasiswa UMS.³¹ Pesantren Mahasiswa yang berbasiskan pada pendidikan multikultural dan karakter adalah pesantren yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadis Rasulullah saw dan karakter Islam.

Pengurus Pesma K.H. Mas Mansyur sendiri sangat menyadari akan kemajemukan mahasantrinya yang terdiri dari berbagai suku istilah bahasa datang dari Sabang hingga Merauke, ditambah dengan kehadiran mahasiswa asing yang datang dari tujuh negara, yaitu Turkey, Singapura, Thailand, Uganda, Sudan, Palestina dan Filipina. Pelaksanaan pendidikan yang berbasiskan multikultural dan karakter diperlukan dalam hal ini. Para mahasantri semua di satukan dalam satu kegiatan termasuk masalah pembagian kamar, hal ini menjadi keunikan tersendiri bagi pesantren

³⁰*ibid*

³¹ Dalam *Guidance & Monitoring Book of Language & Islamic Activities, Intentional Islamic Boarding School K.H.Mas Mansur UMS*, (UMS, 2014), hlm.10

tersebut, karena para mahasiswa bisa saling berinteraksi sosial meskipun berbeda suku, budaya maupun negara.

Di dalam kegiatannya, penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural peneliti menjabarkannya melalui beberapa tahapan, yaitu *multicultural knowing*, *multicultural felling* dan *multicultural action*. Pembahasan mengenai tahapan ini akan peneliti jelaskan di bab berikutnya.

Dengan penanaman nilai-nilai utama tersebut Pesantren Mahasiswa K.H.Mas Mansur memiliki sebuah capaian atau visi yaitu, “*pesantren mahasiswa sebagai Center Of Excellent atau pusat keunggulan dan sarana pembinaan mahasiswa untuk menajdi Smart Moslem yang berwawasan lokal dan global*”.

F. Metode penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan dengan tujuan tertentu dan kegunaan tertentu.

Metode penelitian terdiri dari:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*.

Field research sendiri yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan di

suatu tempat, diluar perpustakaan dan laboratorium.³² Penelitian ini menggunakan data kualitatif tanpa adanya manipulasi yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³³ Penelitian lapangan dalam penelitian ini dilakukan secara langsung tentang pendidikan Islam berbasis multikultural dan karakter (tela'ah Pesantren Mahasiswa Internasional K.H.Mas Mansur UMS.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, yaitu berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap manusia dalam situasi tertentu, dan relevan dengan tujuan penelitian.³⁴

3. Objek dan Subjek penelitian

a. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam ensiklopedia disebut sebagai sesuatu yang dengan cara tertentu dapat dikenali oleh subjek pemikir, baik sebagai sesuatu hal di luar subjek pemikir, sebagai sesuatu hal diluar subjek maupun sebagai suatu konsep atau pengertian yang dibentuk oleh subjek di dalam pemikirannya.³⁵

³² Donald Ary, *Pengantar dalam Penelitian* trj. Arief Furchan cet.III,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007), hlm.39.

³³ Zainal Arifin, *Penelitian Metode Paradigma Baru*, Cet.I (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.32

³⁴ Lexy J.Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm.9.

³⁵ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruz media.2011), hlm.29.

Dalam hal ini, objek penelitian ini adalah model pendidikan Islam multikultural dan pendidikan karakter di Pesantren Mahasiswa Internasional K.H.Mas Mansur UMS.

b. Subjek penelitian

Subjek penelitian merupakan data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data yang diperoleh.³⁶ Subjek dalam penelitian kualitatif secara spesifik disebut dengan informan, yaitu “orang dalam” pada latar penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian.³⁷ Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Direktur Pesma K.H.Mas Mansur UMS
- 2) Kasubid. Kesantrian & Bahasa Asing
- 3) Pembina Mahasantri Putra dan Putri
- 4) Mahasantri Pesma K.H.Mas Mansur UMS

4. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan fakta-fakta di lapangan. Dalam

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Menurut Pendekatan Praksis* (Jakarta; rineka Cipta, 2002), hal.107.

³⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruz media.2011)hlm,195

penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri untuk mengumpulkan informasi melalui pengamatan maupun wawancara.

Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain ;

a. Pengamatan

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Pada dasarnya, teknik observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut, bagi pelaksanaan observasi yaitu untuk melihat obyek atau momen tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan.³⁸ Selain itu, juga untuk memperoleh data-data yang terkait dengan model pendidikan islam multikultural dan pendidikan karakter di Pesantren Mahasiswa Internasional K.H.Mas Mansur UMS.

b. Wawancara

Metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data oleh peneliti untuk melakukan studi

³⁸ Margono S., *Metodologi penelitian Komponen MKDK* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2007), hlm. 159

pendahuluan dalam menemukan permasalahan yang harus diteliti. Disamping itu, juga digunakan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang mendalam.³⁹ Adapun teknik wawancara ini dilakukan dalam hal pengumpulan data melalui subjek-subjek berikut ini :

- 1) Direktur Pesantren mahasiswa. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data mengenai kebijakan direktur dalam perencanaan pendidikan Islam multikultural yang diterapkan oleh pesantren mahasiswa K.H.Mas Mansur UMS.
- 2) Kasubid. Kesantrian & Bahasa Asing. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data mengenai pelaksanaan pemberian binaan kepada pembina dan pelaksanaan pemberian bimbingan kepada pembina maupun mahasantri secara langsung.
- 3) Pembina Mahasantri Putra & Putri. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan membimbing, membina dan mendidik mahasantri di pesantren.
- 4) Mahasantri. Wawancara pada beberapa sampel siswa dilakukan guna menelusuri sejauh mana model perencanaan dan implementasi pendidikan Islam multikultural dan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran mereka di pesantren.

³⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.317

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Melalui data dokumentasi ini akan diperoleh data tentang gambaran umum Pesantren mahasiswa Internasional K.H. Mas Mansur yang menyangkut sejarah berdirinya, letak geografis, keadaan pembina, keadaan dosen, karyawan dan lain-lain.

5. Analisis data

Setelah semua terkumpul, data tersebut digolongkan dalam pola, tema atau kategori kemudian diedit dan dipilah. Data yang diperlukan kemudian dikategorikan menjadi beberapa *cover tern* untuk menjawab pertanyaan penelitian. Setelah semua dilakukan lalu dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, sedangkan data yang kurang relevan dengan pertanyaan penelitian disimpan. Langkah-langkah analisis dalam penelitian yaitu :

a. Reduksi data

Reduksi data dalam penelitian ini pada hakikatnya menyederhanakan dan menyusun secara sistematis data tersebut. Mereduksi data berarti menerangkan dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema yang sesuai dan membuang yang tidak perlu.

b. Penyajian data

Hasil dari reduksi kemudian disajikan dalam bentuk *display* data untuk penyajian data, digunakan uraian naratif, selanjutnya membuat kesimpulan atau verifikasi.

c. Kesimpulan

Simpulan atau verifikasi yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Simpulan tersebut merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan.⁴⁰

6. Uji keabsahan data

Uji validitas digunakan untuk mengetahui tingkat kevalidan dan kesahihan data yang diperoleh. Pengujian validitas dilakukan dengan metode triangulasi. Metode triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

⁴⁰ Zainal Arifin, Penelitian, *Metode Dan Paradigma Baru* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 172-173

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumberdata yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁴¹

G. Sistematika pembahasan

Untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran singkat tentang isi tesis, dipaparkan secara rinci alur pembahasan sebagai berikut ini :

Bab I, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, secara konseptual menjelaskan landasan teoritik yang membahas tentang teori pendidikan islam multikultural dan pendidikan karakter.

Bab III, membahas tentang gambaran umum lokasi yang dijadikan penelitian, yang meliputi: identitas sekolah, letak geografis, sejarah singkat berdirinya sekolah, visi dan

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan* hlm.30

misi, struktur organisasi serta sarana dan prasarana maupun fasilitas yang dimiliki.

Bab IV, berisi tentang kegiatan inti dan pembahasannya. Bab ini akan membahas tentang hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah yang didasarkan pada landasan teori yang ada.

Bab V, adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bagian akhir ini adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB V

A. Kesimpulan

Dari gambaran penelitian di atas dapat disimpulkan beberapa hal sesuai dengan rumusan masalah penelitian yaitu :

1. Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dilaksanakan melalui program kegiatan yang meliputi *multicultural knowing* dan *multicultural feeling*. *Multicultural knowing* adalah kegiatan-kegiatan yang di dalamnya memuat pengetahuan-pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural. Penanaman ini diberikan kepada mahasiswa Pesma melalui beberapa kegiatan, yaitu pada kegiatan Initation Program, DAD kajian malam jum'at dan kuliah umum. Sementara itu, *multicultural feeling* adalah penanaman rasa multikultural yang ada dalam diri para mahasiswa atau dalam istilah lain dikenal sebagai aspek afektif. Untuk menumbuhkan *multicultural feeling* ini, Pesma mengimplementasikannya dalam kegiatan penempatan kamar. Melalui kegiatan penempatan kamar yang acak ini, pengetahuan tentang multikultural para mahasiswa dikembangkan menjadi *multicultural feeling*. Sehingga, mereka tidak hanya tahu tentang multikultural, melainkan juga meyakini bahwa perbedaan adalah realita yang ada di sekitarnya yang harus diterima dengan sikap yang positif, karena teman-teman sekamar mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda. Kegiatan berikutnya adalah ISO

Fetival, kegiatan ini adalah bermacam-macam perlombaan guna menumbuhkan rasa multikultural dalam bermacam-macam perlombaan yang beberapa diantaranya menuntut sikap adil, demokratis, setara dan toleransi.

Dari penanaman *multicultural knowing* dan *multicultural feeling* inilah mahasiswa Pesma diharapkan bisa hidup bersama secara harmonis perbedaan (*living in harmony*). Dapat hidup bersama dalam suasana damai dan rukun dengan tetap saling menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan. Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan di Unisma diantaranya: toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan.

2. Implikasinya penanaman multikultural di Pesma bukan berhenti sekedar pada *multicultural knowing* dan *multicultural feeling*, yang dari keduanya mahasiswa terarahkan untuk sampai pada kondisi *multicultural action* untuk dapat hidup harmoni sesama manusia.

B. SARAN

Dari paparan dan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis menyampaikan beberapa saran kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Untuk Pesma K.H Mas Mansur agar dapat membuat kurikulum yang didesain khusus berkaitan dengan pendidikan Islam multikultural.

2. Untuk Pema K.H Mas Mansur agar memiliki kegiatan khusus yang berlatar belakangkan pengenalan budaya setiap mahasantrinya dalam program seni drama dan bahasa.
3. Untuk lembaga pendidikan Islam lainnya khususnya perguruan tinggi agar dapat mencontoh apa yang telah dilaksanakan oleh Pema UMS dalam hal menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- UU No.20, tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasannya.*
(2003). Yogyakarta: Media Wacana.
- Allender, S. C. (2013). dalam <http://www.ed.gov/pubs/howadultlearn/Allender.doc>,
. *howadultlearn*, hlm.1-2.
- Aly, A. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anam, A. M. (2016). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang)*. Malang: Unisma.
- Arif, M. (2002). *Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural*. Jurnal Pendidikan Agama Islam vol, I, Nomor I.
- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Metode Paradigma Baru, Cet.I*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Menurut Pendekatan Praksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assegaf, A. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Asy'Arie, M. (2004). *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*. dalam Harian Kompas.

- Azra, A. (16-19 juli 2002). Identitas dan Krisis Budaya; Membangun Multikulturalisme Indoensia”,. *simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia* . Denpasar Bali: Universitas Udayana.
- Baidawy, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Banks, J. (1989). *Multicultural Education, Issues and Perpective* . Boston : Bacon.
- Banks, J. A. (2001). *Handbook of Research on Multicultural Education* . San Fransisco: Bass.
- C.Gorsk,P.(2014).dalamhttp://www.edchange.org/multicultural/papers/edchange_history.html. *A Brief History*.
- Donald. A. (2007). *Pengantar dalam PenelitianII*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Engineer, A. A. (2008). *Islam and liberation theology, Penerjemah Agung Prihantoro* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatwa, A. (1997). *Hak Asasi Manusia,”Plularisme Agama dan Ketahanan Nasional”*. Dalam Anshari Thayib (Eds), *HAM dan Plularisme dan Agama (hlm.27-38)*, (Surabaya:Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan (PKSK), 1997. Surabaya: Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan (PKSK).
- Fillion,E.(19/08/2016).*Multicultura;Curriculum*”.dalam<http://www.txstate.edu/edphd/PDF/multicultural/pd>: diunduh 19/08/2016 18.30.

Hakiemah, A. (2007). *Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

http://news.okezone.com/read/20015/08/04/65/11902667/10;kasus_kematian-akibat-plonco-ospek-maut. (t.thn.).

<http://www.nerel.org/sdrs/areas/issue/educartrs/leadrship/le0gay>. (di unduh 19/08/2016). www.nerel.org.

J.Gonzales-Espad, W. (2010). Multicultural Education Helping All Students Succeed in Science. *Journal of Literacy Through Science*.

J.Moeloeng, L. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

Jalilah, H. (2003). *Kesetaraan Gender: Studi Komparatif atas Pengaruh Pendidikan Pesantren terhadap Persepsi Santriwati Pesantren al-Muayyad dan Pesantren Assalam*. Semarang: Tesis Program Pascasarjana IAIN Walisongo.

Jurnal, S. (16-19 juli 2002). Membangun Kembali Indoensia Yang Bhineka Tunggal Ika Menuju Masyarakat Multikultural. *Simposium Jurnal Antropologi Indoensia ke-3*, (hal. 1, , a, Denpasar, Bali). Denpasar Bali: Universitas Udayana.

Kompas.com.(2015).<http://regional.kompas.com/read/2015/11/23/15050421/Senjata.Tajam.dan.Senpi.Rakitan.Disita.dari.Peserta.Kongres.HMI>.
kompas.com.

- Lickona, T. (2012). *Character Matters: Persoalan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maarif, A. S. (2016). *Muazin Bangsa dari Mekkah Darat, Biografi Intelektual Ahmad Syafi'i Ma'arif*. Jakarta: Ilmu Semesta.
- Mahfud, C. (2011). *Cet-ke 5 Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahfud, C. (2014). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahmud. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Makalah. (4 Mei 2005). Makalah Yang Disampaikan Dalam Rangka Dies Natalis Ke-40. *DIES NATALIS ke-40, LUSTRUM KES di UNNES Semarang*. Semarang: Sebuah Seminar.
- Maksum, A. (2014). *Pluralisme dan Multikulturalisme Pluralisme dan multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Mansur, P. K. (2014). *Guidance & Monitoring Book of language & Islamic Activities Pesma K.H Mas Mansur*. Surakarta: International Islamic Boarding School K.H.Mas Mansur .
- Marimba. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Maarif.

- Moh Yamin dan Vivi Aulia. (2011). *Meretas Pendidikan Toleransi; Plularisme dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani media.
- movements, h. a. (1955-1968). encyclopedia of wikepedia,”American Civil Rights Movements. *american civil rights movements*.
- Muliawan, J. U. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT.Raja Grafindo.
- Munawir Sadzali. (2010). *Penegakan HAM dalam Plularisme Agama (Tinjauan Konseptual)”. Dalam Anshari Thayyib (Eds). HAM dan Plularisme Agama* . Surabaya: Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan (PKSK).
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Nata, A. (2002). *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Pranowo, B. (1980). *Streotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*. Jakarta: Pusataka Grafika Kita.
- prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Prastowo, A. (2011). *Memahami Metode-metode Penelitian*. Yogyakarta: ar-Ruz Media.
- RI, D. a. (2010). *Al-Qur’an Dan Tafsir; Edisi Yang Disempurnakan, Jilid 2*. Jakarta: Departemen Agama, R.

- Ridwan. (2010). *Cerita Sukses Pendidikan Multikultural di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Tifa.
- Rosyada, D. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Menyelenggarakan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- S, M. (2007). *Metodologi Penelitian Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salmiwati. (t.thn.). *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-nilai Multikultural*. Padang: IAIN Imam Bonjol).
- Sudjangi. (1993). *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: BP2A DEPAG RI.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhadi. (2014). *Politik Pendidikan Agama, Kurikulum 2013, dan Ruang Publik*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.
- Sumbullah, U. (2010). *Islam Radikalisme Dan Plularisme Agama; Studi Konstruksi Sosial Aktivistis Hizb Al-Tharir Dan Majelis Mujahidin Di Malam Tentang Agama Kristen Dan Yahudi*. Kementrian Agama: Badan Litbang Dan Diklat.
- Suparta, M. (2005). *Islamic Multiucultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: al-Ghazali Center.

- Susanto, E. S. (2006). Pendidikan Agama Berbasis Multikultural. *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 784.
- Syauqi, N. N. (2008). *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- UNESCO. (2003). *What it os What it Does* . France : Bureau of Public information.
- UNESCO. (di unduh pada 17-04-2016 pukul 17.56). “INCLUSIVE EDUCATION” . http://portalunesco.org/education/en/ev.php-URL_ID.
- Wawancara. (3 November 2015 pukul 14.00-15.00). *Hasil wawancara dengan Dewan Pembina Pesma K.H Mas Mansur (Najmudin Zuhdi)*, .. di kediaman Kleco Suarakarta.
- Wawancara. (6-4-2014, pukul 13.00). *Wawancara dengan Purwo Setyo Nigroho (mahasantri Pesma)*.
- Wawancara. (6-4-2017, pukul 17.00). *wawancara dengandengan Birrul (ketua Umum ISO Pesma)*.
- Wawancara. (Senin, 17-04-2017 pukul 13.00-15.00). *Hasil wawancara dengan Mahasantriwati (Aulia)*. UMS Surakarta: di Pesma.
- Wawancara. (pada 5/12/2015 pukul 14.00). *wawancara peneliti dengan Muammaroh*.

Wawancara. (Selasa, 3 November 2015 pukul 14.00-15.00). *Hasil wawancara dengan Pembina Bahasa Arab & Inggris* (Muhammad Muzayyin). di kantor Pesma.

Zamroni. (2001). *Pendidikan Untuk Demokrasi : Tantangan Menuju Society*. Yogyakarta: Biograf Publishing.



Lampiran



Foto Kegiatan ISO Festival



Foto Direktur Pesma (Paling kiri) dan pimpinan ISO





Foto Kegiatan DAD IMM K.H Mas Mansur





Kegiatan sholat berjama'ah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNGGALAYATI
KALIJAGA
YOGYAKARTA

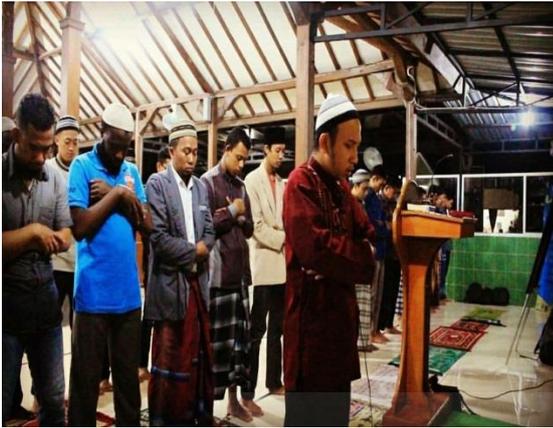


Foto kegiatan diskusi antara direktur dan mahasantri



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Najib Alfaruq
Tempat Tanggal Lahir : Sukoharjo, 17-04-1989
Nama ayah : alm.Muhammad Banani Amien
Nama Ibu : Nur Aini Handayani
Alamat : Pucangan Kartasura RT.03/13 Kab.Sukoharjo
Email : Najib628@gmail.com
No Hp : 0855725554242

B. Riwayat Pendidikan

1. Taman Kanak-kanan Ma'had Shiqhor Al-Mukmin Ngruki, lulus tahun 1996
2. SDN Pucangan 03 Kartasura, lulus tahun 2002
3. Darussalam Gontor, lulus tahun 2008
4. Jurusan Tarbiyyah PAI Universitas Muhammadiyah Surakarta, lulus tahun 2014
5. Konsentrasi Pendidikan Islam Progam Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, lulus tahun 2017

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota bidang hikmah IMM Komisariat Muhammad Abduh PAI UMS
2. Sekertaris bidang hikmah IMM cab.Sukoharjo
3. Pegawai perpustakaan SDN Pabelan 01
4. Lembaga hubungan UMS dan PWM Jawa Tengah